

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL HASIL-HASIL PENELITIAN DAN SILATNAS IV FORDEBI

DALAM RANGKA DIES NATALIS KE-54  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

**“PENGUATAN INDUSTRI KEUANGAN DALAM  
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN  
(MEA) 2015”**

Palembang, 23-24 Oktober 2014



FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA



ISBN : 979-587-522-1

# TIM PROSIDING

## **Editor**

Dr. Inten Meutia, M.Acc, Ak  
Dr. Saadah Yuliana, M.Si  
Dr. Suhel, M.Si

---

## **Tim Teknis**

Imam Asngari, S.E., M.Si  
Liliana, S.E., M.Si  
Mukhlis, S.E., M.Si  
Imelda, S.E., M.S.E  
Anita Qurniaty, S.E  
Quinta Nursabrina  
Destu Rachmandoko

---

## **Layout & Cover**

Abdul Bashir, S.E., M.Si

---

ISBN : 979-587-522-1

## TIM REVIEWER

1. Prof. Tjiptohadi Sawarjuwono, Ph.D (Unair)
2. Prof. Herri MBA, Ph.D (Unand)
3. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag (STEI)
4. Dr. Agus Harjito, M.Si (UII)
5. Dr. Adji Dedi Mulawarman, M.Si (UB)
6. Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D (UII)
7. Prof. Nurlina Tarmizi, M.S., Ph.D (UNSRI)
8. Prof. Syamsurijal AK, Ph.D (UNSRI)
9. Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc (UNSRI)
10. Prof. Dr. Taufiq Marwa, M.Si (UNSRI)
11. Prof. Dr. Didik Susetyo, S.E., M.Si (UNSRI)
12. Dr. Sa'adah Yuliana, S.E., M.Si (UNSRI)
13. Dr. Suhel, S.E., M.Si (UNSRI)
14. Isnurhadi, S.E., M.B.A., Ph.D (UNSRI)
15. Dr. Inten Meutia, S.E., Ak, M.Acc (UNSRI)
16. Dr. Zunaidah, MSi (UNSRI)

# KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga acara Seminar Nasional Hasil Penelitian dalam rangka Dies Natalis ke-54 Universitas Sriwijaya dengan tema "*Penguatan Industri Keuangan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015*" telah terlaksana dengan baik pada tanggal 23-24 Oktober 2014 di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya (FE-UNSRI), dengan diterbitkannya buku Prosiding Seminar Nasional.

Buku prosiding tersebut memuat sejumlah artikel hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta se-Indonesia, serta mahasiswa yang dikumpulkan dan ditata oleh tim dalam kepanitiaan seminar nasional tersebut. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Rektor UNSRI, Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A. yang telah memfasilitasi semua kegiatan seminar nasional ini.
- (2) Bapak/Ibu segenap panitia seminar nasional, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
- (3) Bapak/Ibu dosen dan mahasiswa penyumbang artikel hasil-hasil penelitian

Semoga buku Prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya pembangunan bangsa dan negara. Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Akhir kata Wabillahi taufiq wal hidayah wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, 24 Oktober 2014  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Sriwijaya,

Prof. Dr. Taufiq, M.Si  
NIP. 196812241993031002

## **STRATEGI OPTIMALISASI KLASTER INDUSTRI KECIL KERUPUK KEMPLANG DI KOTA PALEMBANG**

**Dirga Maulidin**

**dirgamaulidin@yahoo.com**

**Imelda**

**imeldamarisizainal@gmail.com**

**Jurusan Ekonomi Pembangunan, FE, Unsri**

### **ABSTRAK**

Peranan strategis usaha kecil dan menengah masih terkendala lemahnya daya saing masih memerlukan perhatian lebih untuk dapat bersaing dan berintegrasi dan menghadapi persaingan masyarakat ekonomi asean 2015. Klaster industri mempunyai keunggulan dalam meningkatkan kinerja industri di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi optimalisasi klaster industri kerupuk kemplang. Daya saing industri kerupuk kemplang yang dianalisis melalui efisiensi produksi bernilai 0,51 berindikasi belum optimalnya daya saing. Strategi optimalisasi klaster industri kecil kerupuk kemplang meliputi peningkatan visi bersama, peningkatan kewirausahaan dan penerapan teknologi, peningkatan R&D dan Inovasi, dan penciptaan iklim usaha yang kondusif.

*Kata Kunci : Klaster Industri Kecil, Strategi Optimalisasi, Daya Saing, Orientasi Kewirausahaan, Kerupuk Kemplang.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Implementasi ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan diberlakukan pada tahun 2015 yang mempunyai tujuan untuk mencapai tingkat dinamika pembangunan ekonomi yang lebih tinggi, kemakmuran yang berkelanjutan, pertumbuhan yang merata dan pembangunan yang terintegrasi di ASEAN. MEA 2015 memberikan peluang dan tantangan bagi industri dalam negeri untuk bersaing sekaligus berintegrasi dengan industri regional ASEAN, termasuk industri kecil dan menengah (IKM). IKM haruslah mampu meningkatkan daya saingnya agar dapat bersaing di pasar ASEAN. Salah satu karakteristik utama dari MEA adalah pemerataan pembangunan di kawasan ASEAN dengan salah satu cara untuk mencapai pilar tersebut dengan pengembangan UMKM.

UMKM merupakan bagian penting dalam perekonomian suatu daerah maupun negara. Peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, terlebih lagi sebagai lapangan usaha penggerak ekonomi rakyat dengan basis penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2012 terdapat 56,5 juta usaha kecil menengah. Seluruh usaha tersebut memberikan kontribusi dalam PDB sebesar 57,46 persen dan kontribusi penyerapan tenaga kerja 95,26 persen. Sedangkan di kawasan ASEAN, lebih dari 96 persen perusahaan di ASEAN adalah UMKM dan kontribusi terhadap PDB sebesar 30-50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia menuju MEA 2015.

Terlebih dari semua peranan strategis yang dimiliki oleh UMKM di Indonesia masih terkendala pada lemahnya daya saing yang masih perlu perhatian lebih agar penggerak ekonomi nasional dapat bersaing serta berintegrasi dalam menghadapi MEA 2015. Beragam kendala dihadapi pada *supply side* dan *demand side* maupun pada internal unit UMKM itu sendiri. Beragam masalah ini menyebabkan tingkat daya saing yang rendah pada UMKM di Indonesia diindikasikan karena strategi *chain value* yang masih belum efisien dan efektif mulai dari penyediaan input, produksi, serta pemasaran produk. Selain itu,

UMKM seringkali terkendala dalam hal melakukan ekspansi karena masih terkendala akses ke lembaga keuangan.

Menghadapi persaingan dan integrasi pada MEA, UMKM di Indonesia harus mampu mengatasi segala kendala yang dihadapi agar terus dapat bersaing dan menjadi pemain yang menguasai pasar. MEA yang dilaksanakan pada 2015 memberikan tantangan bagi *stakeholders* penggiat UMKM di Indonesia baik dari kalangan Pelaku usaha, Pemerintah, Swasta, serta Akademisi dalam meningkatkan daya saing bagi UMKM. Untuk itu, diperlukan rancangan strategi dalam upaya pengembangan UMKM untuk meningkatkan daya saing menghadapi MEA tahun 2015 agar Indonesia dapat memiliki ekonomi yang berdaya saing tidak hanya dalam lingkup ASEAN namun sampai ke Internasional.

Percepatan pertumbuhan sektor industri harus segera dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kompetisi industri dewasa ini begitu ketat dan dinamis, terlihat darimasifnya promosi yang dilakukan produsen untuk meningkatkan pangsa pasar. Menurut Porter (1998), peta ekonomi dunia saat ini didominasi oleh Klaster (cluster), yaitu konsentrasi geografis perusahaan dan institusi yang saling berkaitan dalam suatu bidang tertentu. Klaster mencakup susunan industri yang berkaitan dan entitas lainnya yang penting dalam kompetisi. Fenomena klaster menjadi bagian penting untuk dianalisis yang berguna untuk meningkatkan daya saing industri.

Pengelompokkan pada sentra industri akan meningkatkan kinerja sektor industri melalui beberapa keunggulan, seperti penghematan biaya, menciptakan dampak publikasi, peningkatan kemampuan untuk meniru pesaing, kemudahan menarik pembeli dengan jumlah pesanan besar, berbagi mesin khusus, dan akses siap untuk hukum dan layanan komersial.

Berdasarkan data nilai tambah industri Kota Palembang, industri makanan memberikan kontribusi terbesar kedua sebesar 37,31% serta telah ditetapkan sentra industri makanan dalam wilayah kota Palembang oleh pemerintah kota. Merujuk pada hasil penelitian Misinem (2006) yang menyatakan bahwa terjadi konsentrasi spasial industri kerupuk kemplang pada kecamatan Seberang Ulu I yang merupakan dimana sentra industri makanan yang ditetapkan. Hal ini menarik

untuk dikaji, produk kerupuk kemplang yang merupakan salah satu makanan khas Kota Palembang yang memungkinkan untuk terus dikembangkan sebagai ekonomi basis lokal dan industri kecil yang berdaya saing. Perlu dilakukan upaya untuk peningkatan daya saing melalui optimalisasi klaster industri. Objek pada penulisan ini merupakan study kasus bagaimana strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya saing dengan optimalisasi klaster industri kecil dan menengah. Adapun rumusan masalah berdasarkan pada latar belakang yang akan dibahas pada karya tulis ini adalah :

1. Bagaimana kondisi industri kecil Kerupuk Kemplang pada sentra industri makanan di kota Palembang?
2. Apa permasalahan yang dihadapi industri kecil Kerupuk Kemplang pada sentra industri makanan di kota Palembang?
3. Bagaimana strategi meningkatkan daya saing industri kecil Kerupuk Kemplang pada sentra industri makanan di kota Palembang?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

#### **Teori Klaster**

Tambunan (2001: 128-130) Istilah klaster Industri mempunyai pengertian bahwa kelompok kegiatan yang terdiri atas industri inti, industri terkait, industri penunjang, dan kegiatan-kegiatan ekonomi (sektor-sektor) penunjang dan terkait lain, yang dalam kegiatannya akan saling terkait dan saling mendukung. Pendekatan ini bisa meningkatkan daya saing dan menciptakan kekuatan industri nasional dalam bentuk saling ketergantungan, keterkaitan, dan saling menunjang antara industri hulu, industri hilir, industri pendukung, dan industri terkait, yang berarti juga dapat mengurangi ketergantungan sektor industri manufaktur terhadap barang modal, *input* perantara, bahan baku, komponen *spare parts*.

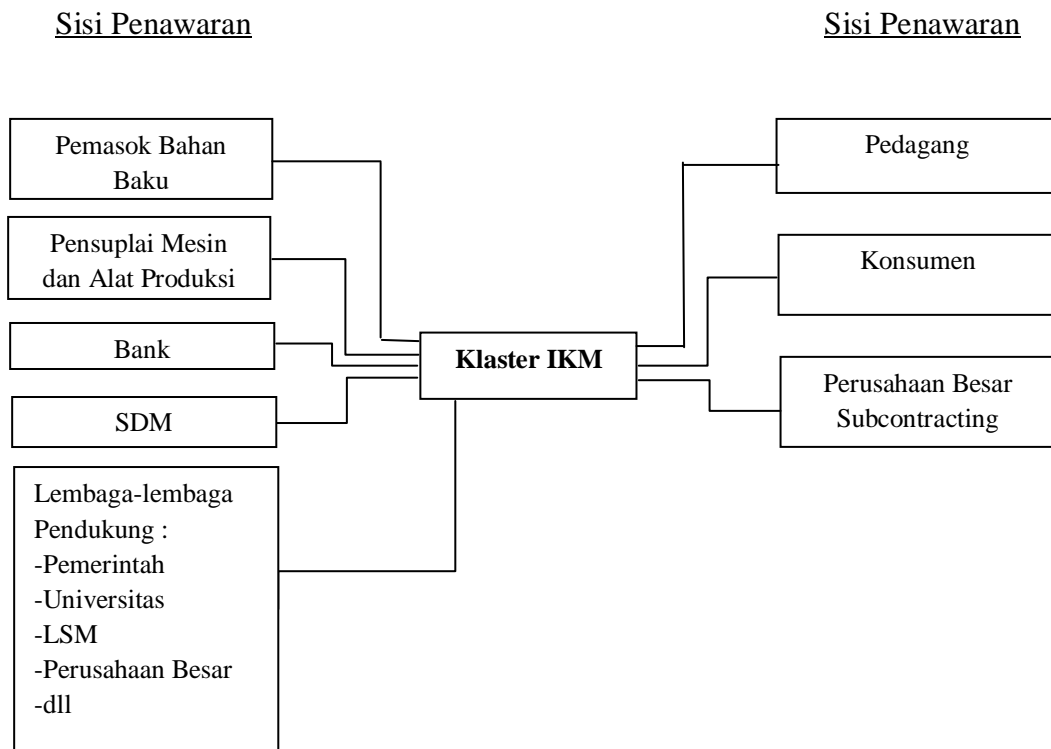
Pada dekade 1970-an dan 1980-an, pada saat industri skala besar (IB) di Inggris, Jerman, dan Italia mengalami stagnansi atau kelesuan, ternyata IKM yang membuat produk tradisional tersebut mengalami pertumbuhan yang pesat dan bahkan mampu mengembangkan pasar ekspor mereka, dan menyerap banyak



tenaga kerja (Rabelloti, 1995a,b). Hal ini mengindikasikan bahwa IKM di dalam klaster/sentra dapat berkembang lebih pesat, lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan pasar, dan dapat meningkatkan produksinya dibanding dengan IKM yang beroperasi sendiri sendiri di luar klaster.

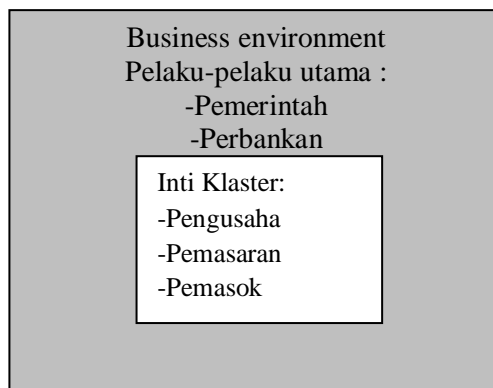
Studi-studi mengenai klaster-klaster IKM di Eropa Barat menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang membuat klaster IKM tersebut dapat berkembang dengan pesat, yaitu sebagai berikut.

1. Di dalam sentra terdapat juga pemasok bahan baku, alat-alat produksi, mesin, dan komponen-komponen; subkontraktor; dan produsen barang-barang jadi. Dengan demikian jarak penyediaan input-input tersebut, subkontraktor, dan produsen barang jadi dengan pengusaha IKM menjadi dekat Hal ini selain mengurangi ongkos produksi, juga memperlancar keterkaitan bisnis antarmereka.
2. Adanya suatu kombinasi antara pesaing yang ketat satu pihak, dan kerjasama yang baik, di pihak lain, antar sesama pengusaha IKM. Melalui suatu kerjasama yang intensif antarasesama independen IKM berdasarkan spesialisasi masing-masing, terciptalah suatu tingkat efisiensi yang tinggi (*collective efficiency*).
3. Di dalam klaster-klaster terdapat pusat-pusat pelayanan, terutama yang disediakan oleh pemerintah lokal, yang dapat digunakan secara kolektif oleh semua pengusaha yang ada dalam klaster-klaster tersebut.
4. IKM di dalam klaster menjadi sangat fleksibel dalam menghadapi perubahan-perubahan di pasar. Tingkat fleksibilitas yang tinggi tersebut didukung terutama oleh kerja sama atau pembagian tugas yang baik sesuai spesialisasi masing-masing antarsesama pengusaha, pengusaha di suatu pihak, dan teknologi modern yang mereka gunakan, di pihak lain. Seperti yang dikatakan Piore dan Sabel (1984 :17), *networks of technologically sophisticated, highlyflexible specialization* dengan dua komponen kuncinya, yakni *networks* dan *invasi teknologi*



**Gambar 1**  
 Jaringan Bisnis Kluster IKM dari Sisi Penawaran dan Sisi Permintaan

Selain jaringan bisnis, faktor lain yang sangat besar pengaruhnya terhadap Kinerja kluster adalah iklim usaha (*business environment*), yang sifatnya bisa mendukung (*Supporting factor*) atau menghambat (*constraint*). Di dalam iklim usaha ini termasuk iklim ekonomi makro, *trade regime*, infrastruktur, sistem perpajakan, sikap bank, dan lembaga keuangan lainnya terhadap IKM, dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mempengaruhi langsung maupun tidak langsung perkembangan dan pertumbuhan kluster-kluster IKM ( Lihat Gambar 2. Lingkungan Bisnis).



**Gambar 2. Lingkungan Bisnis Daya Saing**

Daya saing merupakan merupakan sebuah konsep yang cukup rumit. Daya saing adalah konsep yang cukup kompleks dan tidak ada satu indikator tunggal yang digunakan untuk mengukur daya saing, yang, selain itu, sangat rumit untuk diukur (Markovics, 2005). Daya saing adalah suatu konsep yang umum digunakan di dalam ekonomi, yang biasanya merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar dalam kasus perusahaan-perusahaan dan keberhasilan dalam persaingan internasional dalam kasus negara-negara (Tambunan<sup>1</sup>). Namun daya saing dapat dikatakan sebagai kemampuan pelaku pasar untuk menghadapi persaingan. Pada UMKM, daya saing dapat diartikan sebagaimana unit usaha dapat bersaing dengan kompetitor dalam mendapatkan *market share*.

Daya saing dapat diciptakan maupun ditingkatkan dengan penerapan strategi bersaing yang tepat, salah satunya dengan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien. Selain itu, penentuan strategi yang tepat harus disesuaikan dengan seluruh aktivitas dari fungsi perusahaan, sehingga akan menciptakan kinerja perusahaan sesuai dengan yang diharapkan bahkan lebih dan dapat menghasilkan nilai (Widiastuti, 2013). Semua perusahaan, termasuk UKM harus dapat bersaing dan bertahan dalam kompetisi usaha dalam era persaingan global.

<sup>1</sup>Tambunan Tulus. Ukuran Daya Saing Koperasi dan UKM. Pusat Studi Industri dan UKM, Universitas Trisakti. Kadin Indonesia.

Daya saing untuk ukuran secara kuantitatif, variabel *Financial Perfomance* (Kinerja Keuangan), *Cost Reduction*, dan Penggunaan Teknologi merupakan variabel yang baik untuk mengukur daya saing ukm (UKM) manufaktur (Guzman et, al. 2012).

### **Efisiensi Produksi**

Tujuan dari perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Untuk mencapai keuntungan yang diinginkan tersebut suatu usaha yang efisien untuk menghadapi kendala yang ada. Efisien berkaitan dengan penggunaan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Suatu aktivitas dapat dikatakan efisien apabila dapat diperoleh hasil yang sama dengan aktivitas lain tetapi sumber daya yang digunakan relatif sedikit. Efisiensi adalah parameter untuk mengukur kualitas kerja dari suatu perusahaan yang meliputi industri pengolahan.

Dalam istilah umum, efisiensi sering diartikan dengan biaya sekecil-kecilnya yang diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang sebesar besarnya. Tingkat efisiensi diukur dengan indikator yang dihitung dari rasio nilai tambah (*value added*) dengan nilai input yang digunakan. Semakin tinggi nilai ratio tersebut semakin tinggi tingkat efisiensinya, karena semakin rendah nilai input yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit output.

Efisiensi merupakan perbandingan nilai tambah yang dihasilkan suatu industri dengan input yang digunakan berupa tenaga kerja, bahan baku, modal, dan lainnya. Efisiensi tidak lepas dari alokasi input dalam produksi. Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila mampu mengalokasikan faktor ptduksinya dengan baik tanpa mengurangi produksi lainnya. Dengan kata lain suatu proses produksi akan efisien secara ekonomis pada suatu tingkatan *output* apa bila ada proses lain yang dapat menghasilkan output serupa dengan biaya lebih murah. (Hasibuan 1993:24).

Efisiensi suatu industri diukur dengan biaya *input* dan nilai *output*, dimana nilai keluaran terdiri dari biaya masukan dan nilai tambah. Dengan demikian efisiensi produksi berbanding lurus dengan efisiensi penciptaan nilai tambah

semakin tinggi efisiensi produksi suatu industri (perbandingan kecilnya nilai rasio biaya *input* dengan nilai *output*). Semakin tinggi pula efisiensi dalam penciptaan nilai tambah (semakin besar rasio nilai tambah terhadap nilai *output*) yang artinya adanya tingkat nilai efisiensi dari hasil produksi. (Lipsey, 1996: 175).

Efisiensi industri merupakan rasio nilai tambah yang diciptakan masing-masing industri dengan masukan yang diperlukan (Hasibuan, 1993: 217). Perhitungan efisiensi pada industri dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Biaya Madya}}$$

Biaya madya merupakan penambahan dari biaya bahan baku dan penolong, biaya bahan bakar (energi) dan biaya lainnya. Nilai tambah merupakan pengurangan nilai *output* terhadap biaya *input*.

### **Kewirausahaan**

Istilah kewirausahaan secara filosofis berarti kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar atau penggerak dalam menghadapi tantangan hidup. Setidaknya ada tiga pengertian tambahan dari kewirausahaan, yaitu:

1. Tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif.
2. Semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, dan menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru.
3. Kemampuan untuk mengelola aktivitas usaha, mulai dari proses merencanakan, melaksanakan, hingga menanggung resiko yang timbul untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

## **Orientasi kewirausahaan**

Ginsberg (1985), Moris & Paulus (1987), Knight (2000), Mille (1983)<sup>2</sup>, Lumpkin & DESS (1996) dalam mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai kecenderungan individu untuk melakukan inovasi, proaktif dan mau mengambil risiko untuk memulai atau mengelola usaha. Berbagai literatur menggambarkan orientasi kewirausahaan sebagai berikut:

1. *Innovating* (Lumpkin, 1996; Vitale, Giglierano and Miles, 2003). Artinya selalu berusaha meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas dalam setiap aspek kegiatan UKM, dan meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi persaingan bisnis.

2. *Proactiveness* (Lumpkin, 1996; Vitale, Giglierano and Miles, 2003). Artinya selalu memiliki inisiatif dan tidak menunggu, serta berpikir secara visionaris sehingga memiliki perencanaan tidak saja jangka pendek, namun bersifat jangka panjang (strategik), dan belajar dari pengalaman orang lain, kegagalan, dan dapat terbuka menerima kritik dan saran untuk masukan pengembangan UKM.

3. *Managing Risks* (Lumpkin, 1996; Olson, 2000); Vitale, Giglierano and Miles, 2003) Berani mengambil risiko, dan menyesuaikan profil risiko serta mengetahui risiko dan manfaat dari suatu bisnis. UKM harus memiliki manajemen risiko dalam segala aktivitas usahanya.

## **Penelitian Terdahulu**

Fereshti et, al (2008) melakukan penelitian tentang strategi dasar dan optimal untuk memperkuat suatu berbasis ekspor kluster UKM di Serenan Klaten. Sampel penelitian adalah basis UKM ekspordi Serenan, Klaten. Alasan pilihan lokasi di Serenan karena Serenan memiliki telah ditetapkan menjadi salah satu kluster untuk UKM berbasis ekspor oleh pemerintah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan identifikasi berbasis ekspor UKM ini karakteristik. Ini termasuk ukuran perusahaan, aset, perencanaan, pemasaran, personalia, nilai akses informasi dan kinerja. Dalam penelitian ini dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi mengembangkan UKM di Serenan Klaten. Ada tujuh

---

<sup>2</sup> Kutipan dalam Muzaki Isa (2011)

strategi diformulasikan, yaitu Pengembangan investasi yang berorientasi ekspor dan berwawasan lingkungan;1) Peningkatan pengelolaan sumber daya alam; 2) Pemberdayaan SDM; 3) Pengembangan infrastruktur pendukung investasi dan sarana pendukungnya, 4) Pencegahan kerawanan sosial dengan meningkatkan kemampuan SDM dan proses penciptaan lapangan kerja, Penatagunaan lahan dengan arah kebijakan pengendalian perijinan bagi penggunaan lahan secara sistematis dan berkelanjutan, Pengembangan jaringan distribusi produk lokal dan networking pasar global-ekspor, Pengembangan Program Kemitraan secara sistematis dan berkelanjutan.

Guzman et, al. (2012) dalam literatur tentang manajemen perusahaan, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dianggap sektor dengan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kedua negara maju dan negara-negara muncul. Namun, UKM memiliki sedikit kesempatan untuk diintegrasikan dengan perusahaan besar di pasar saat ini globalisasi dan ketidakpastian dalam bisnis, terutama karena mereka tidak mengambil keuntungan dari pasar yang peluang dan belum membaik tingkat daya saing mereka. Mereka hanya didedikasikan untuk fungsional tertentu aspek bisnis mereka tetapi tidak bekerja sama dengan pemasok mereka untuk mencapainya. Penelitian ini memiliki difokuskan pada 125 UKM dari sektor manufaktur di Negara Aguascalientes, México, dengan tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi tingkat daya saing mereka. Hasil menunjukkan bahwa *Financial Performance*, biaya pengurangan dan penggunaan teknologi adalah variabel yang baik untuk mengukur tingkat daya saing UKM manufaktur.

Boon-Anan Phinaitrup pada tahun 2012 ,meneliti penerapan pendekatan berbasis klaster dalam peningkatan daya saing Industri UKM Thailand. Penulis telah digunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam. hasilnya menunjukkan bahwa Ratchaburi klaster anggrek di Thailand telah mempekerjakan konsep pendekatan berbasis klaster. Temuan ini juga menunjukkan bagaimana individu telah bekerja sama dan saling membantu, untuk membangun yang baik jaringan horizontal dukungan dan menciptakan keunggulan kompetitif. Selain itu, penelitian yang berhubungan dengan manajemen pengetahuan karena pengetahuan manajemen mengacu pada metode untuk pengembangan yang

mempromosikan anggota klaster untuk bertukar informasi, berinteraksi satu sama lain, berbagi dan mendistribusikan informasi, membuat lebih dekat hubungan bisnis dan membangun saling menguntungkan. Oleh karena itu, anggota cluster akan saling membantu untuk menciptakan budaya yang menghargai belajar melalui membuat komitmen dan berbagi informasi untuk memperkuat cluster.

## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada sentra Industri Makanan yang berada di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Industri Kecil yang menjadi objek penelitian adalah yang termasuk dalam KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) 10794 yaitu merupakan industri makanan kerupuk ikan ataupun industri makanan kerupuk kemplang. Jumlah industri kerupuk kemplang sebanyak tercatat 44 unit usaha yang terdapat pada Kota Palembang hingga tahun 2013 dan sejumlah 20 unit usaha yang terdapat sentra industri makanan hingga tahun 2013. Variabel yang diteliti mencakup kondisi dan permasalahan industri kecil kerupuk kemplang pada sentra industri, kewirausahaan, dan efisiensi sebagai variabel proksi dari daya saing. Pengumpulan data meliputi orientasi kewirausahaan, jumlah unit usaha, input tenaga kerja, modal, energi, bahan baku, dan alat produksi pada industri tersebut.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data objek secara kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data skunder dan data primer yang akan dibentuk dalam bentuk data *cross section*. Berdasarkan cara memperoleh data, yaitu :

a. Data skunder

Data Skunder didapat pada Badan Pusat Statistik, DISPERINDAG Kota Palembang. Data yang dibutuhkan adalah data yang berhubungan dengan industri kecil makanan pada sentra industri makanan di Kota Palembang yang meliputi data : Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Produksi, Nilai Produksi, Nilai bahan baku dan Nilai Investasi, serta data lain yang



berhubungan dengan penelitian, yang bersumber dari literatur dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

b. Data primer

Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan. Metode wawancara dilakukan dengan cara mewawancari langsung dengan pihak responden yaitu pemilik unit usaha industri kerupuk kemplang. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelumnya. Data Primer yang dibutuhkan meliputi kondisi industri kecilkerupuk kemplang pada sentra industri makanan, orientasi kewirausahaan, jumlah unit usaha, input tenaga kerja, modal, energi, bahan baku, dan alat produksi..

### **Populasi dan Sampel**

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh unit usaha industri kecil makanan di kota Palembang untuk mengetahui kondisi klaster industri kerupuk kemplang dan permasalahan yang dihadapi guna merumuskan strategi untuk melakukan optimalisasi klaster. Selanjutnya untuk melihat variabel yang diteliti meliputi jaringan bisnis klaster dari sisi penawaran dan sisi permintaan, Efisiensi Produksi, dan *Bussiness Environment* (iklim usaha) yang sifatnya mendukung (*Supporting Factor*) atau menghambat (*Constraint*) klaster industri kecil kerupuk kemplang, responden ditentukan dengan *single stage cluster sampling* dan *snowball sampling* yaitu pada sentra industri makanan yang berada pada kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang .

### **Teknik Analisis**

Teknik Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis statistik deskriptif kualitatif meliputi tendensi sentral dan deskripsi kondisi empiris dari data klaster industri kerupuk kemplang di Kota Palembang dan pada sentra industri makanan Kota Palembang. Analisis

statistik deskriptif akan menjelaskan hasil penelitian secara empiris yang mengacu pada objek penelitian di lapangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Industri Kecil Kerupuk Kemplang**

Kerupuk kemplang merupakan makanan khas Palembang yang terbuat dari campuran bahan daging ikan, tepung tapioka, dan bumbu masakan. Kerupuk kemplang menjadi makanan khas Palembang selain Pempek. Kerupuk kemplang mempunyai tekstur yang garing, wangi ikan, dan gurih sehingga makanan khas ini banyak di kirim keluar kota Palembang. Dahulunya kerupuk kemplang merupakan kreasi dari masyarakat kota Palembang yang memanfaatkan kelimpahan sumber daya ikan yang ada di Sungai Musi. Kelimpahan sumber daya ikan yang merupakan bahan baku utama dalam proses pembuatan kerupuk kemplang. Kerupuk kemplang khas Palembang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kerupuk kemplang di daerah lain. Karena perbedaan terletak pada penggunaan bahan baku dan teknik produksi.

Terjadi diversifikasi produk dengan berbagai jenis kerupuk kemplang, ada kerupuk kemplang goreng, panggang, dan mentah (kering). Berbagai bentuk kerupuk kemplang goreng menjadi daya tarik produk untuk konsumen baru, karena pada umumnya konsumen yang lama lebih banyak ke pada bentuk paser. Ragam bentuk kerupuk kemplang meliputi ; paser, kancing, mini kancing, mangkok, dan belimbing. Terdapat juga diversifikasi produk yaitu, dengan bahan baku yang dicampur sayur-sayuran. Diversifikasi ini adalah hasil penelitian Balitbang Novda Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Kerupuk kemplang sayur sayuran ini tetap menggunakan ikan sebagai bahan baku utama, namun dicampur sayuran yang dapat mengurangi biaya pada bahan baku utama dengan alternatif sayur sayuran sebagai komposisi tambahan. Produk ini baru mulai diproduksi pada tahun 2013, namun banyak konsumen yang telah memilih produk ini walaupun belum terlalu signifikan dibandingkan dengan produk utama.

Umumnya pembuat kerupuk kemplang adalah ibu rumah tangga atau tenaga kerja perempuan, produsen kerupuk kemplang mayoritas adalah masyarakat asli

Palembang. Diperlukan teknik khusus dalam memproduksi kerupuk kemplang, sehingga tidak semua orang dapat berhasil memproduksi kerupuk kemplang. Walaupun pembuatan kerupuk kemplang yang dapat dilakukan dengan hanya menggunakan peralatan dapur sederhana sehingga investasi yang diperlukan untuk memproduksi kerupuk kemplang tidak memerlukan biaya yang tinggi. Namun pada saat ini unsur teknologi untuk efisiensi sudah di terapkan dalam berproduksi. Proses produksi kerupuk kemplang dapat dilakukan 3-5 hari, lama produksi terletak pada proses pengeringan secara tradisional yang membutuhkan sinar matahari. Namun pada saat musim hujan, proses pengeringan di gantikan dengan menggunakan oven. Penggunaan oven memerlukan biaya tambahan dalam proses produksi, walaupun dapat mempersingkat waktu produksi.

Lokasi produksi kerupuk kemplang di kota Palembang terkonsentrasi pada Kecamatan Seberang Ulu I, karena kecamatan ini merupakan salah satu pemukiman masyarakat asli kota Palembang. Industri kerupuk kemplang merupakan *home industry*, dimana produksi dilakukan di rumah produsen. Untuk memproduksi kerupuk kemplang kapasitas produksi 2 ton perbulan dapat dilakukan dengan luas tempat produksi 40 m<sup>2</sup>. Lokas produksi yang berada tidak jauh dari pusat kota dan berdekatan dengan Sungai Musi merupakan keunggulan dari letak lokasi produksi kerupuk kemplang.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, produsen kerupuk kemplang memulai usahanya sejak tahun 1970-an. Pada tahun tersebut, produsen kerupuk kemplang menggunakan bahan baku utama adalah Ikan Belida yang pada tahun tersebut sangat melimpah di Sungai Musi, namun pada saat ini Ikan Belida sudah tidak lagi berlimpah dan bahan baku utama Ikan Belida digantikan dengan Ikan Gabus dan ikan laut seperti Kakap, Sarden, dan Tenggiri. Bahan baku utama ikan yang dominan adalah ikan Gabus, karena karakteristik dari Ikan Gabus menyerupai Ikan Belida dan sudah menjadi ciri khas kerupuk kemplang Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian, umumnya usaha pada industri kerupuk kemplang merupakan usaha turun temurun garis keluarga yang dilanjutkan sampai saat ini. Keterampilan dalam berproduksi kerupuk kemplang diajarkan secara

turun temurun dan tetangga sekitar lokasi produksi. Tenaga kerja di luar daerah Seberang Ulu I seperti dari daerah (dusun) bukan merupakan tenaga kerja ahli dalam membuat kerupuk kemplang, melainkan hanya bertugas membantu dalam produksi. Jangkauan pemasaran sampai keluar Palembang yang merupakan 30-60 % produksi yang di jual di kota Palembang. Tidak ada strategi khusus pemasaran melainkan hanya *Brand* yang ada pada kemasan produk. Terkonsentrasinya industri kerupuk kemplang di Seberang Ulu I, membuat industri kerupuk kemplang pada daerah ini menjadi fokus usaha binaan dari Perusahaan BUMN dan Perbankan yang rutin mendapat pelatihan dan diikutsertakan dalam pameran. Hal inilah yang menjadi keunggulan industri kerupuk kemplang yang berlokasi di seberang ulu I.

**Tabel 1. Ciri Industri Kerupuk Kemplang**

No.	Karakteristik	Keterangan
1	Izin	Izin usaha sebagian besar ada di Disperindag
2	Tenaga Kerja Produksi	3-15 Orang
3	Kepemilikan	Perseorangan / Keluarga
4	Lokasi Produksi	Rumah Pemilik Usaha
5	Modal	Rp 20.000.000 - Rp 180.000.000
6	Lama Produksi	3-5 Hari
7	Jangkauan Pemasaran	Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan

*Sumber : Penelitian Lapangan (Diolah) 2014*

### **Karakteristik Responden**

Responden merupakan pemilik dari usaha ataupun orang yang mengetahui kegiatan usaha secara keseluruhan 20 dari responden merupakan pemilik ataupun keluarga pemilik dari unit usaha kerupuk kemplang. Berdasarkan tingkat pendidikan, yang terlihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk memasuki industri kerupuk kemplang tidak memerlukan pendidikan tinggi.

Pada penelitian lapangan, manajemen usaha diajarkan secara turun menurun dan lebih kepada aplikasi langsung pada usaha. Namun tingkat pendidikan ini pada penelitian lapangan juga dapat menunjukkan bahwa pemilik

usaha memiliki kecenderungan tidak terlalu ekspansif dalam mengembangkan usaha melainkan hanya memenuhi permintaan pasar.

**Tabel 2 Tingkat Pendidikan Responden Industri Kecil Kerupuk Kemplang**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden
1	SD	5
2	SMP	5
3	SMA	7
4	D3/S1	3

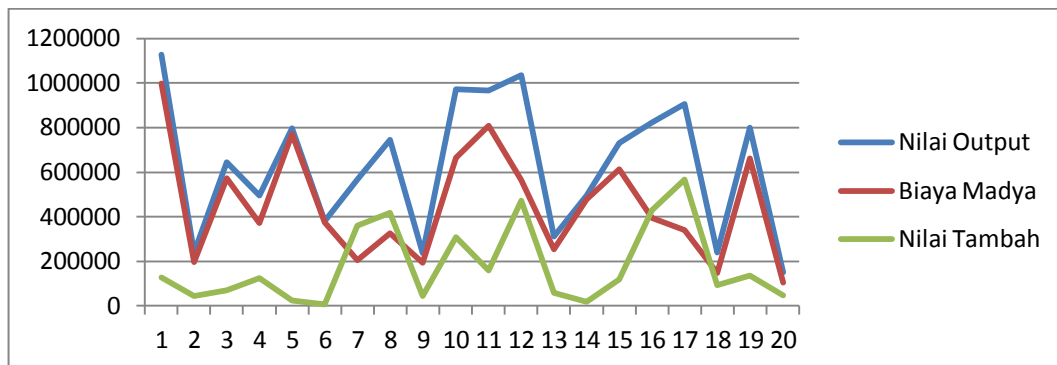
*Sumber : Penelitian Lapangan (Diolah). 2014*

### **Kondisi Internal**

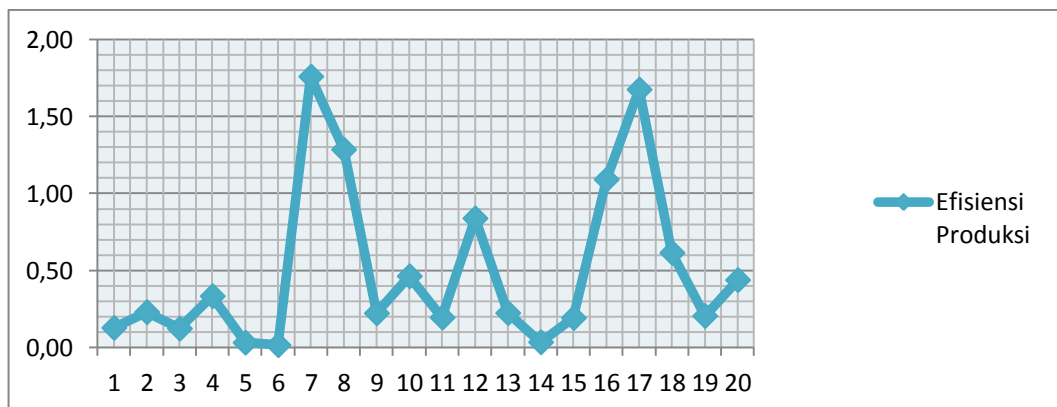
#### **Daya Saing Klaster Industri Kerupuk Kemplang**

Pengukuran daya saing menggunakan efisiensi produksi yang dilihat dari aspek tujuan dari perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Untuk mencapai keuntungan yang diinginkan tersebut suatu usaha yang efisien untuk menghadapi kendala yang ada. Nilai tambah yang dihasilkan industri kerupuk kemplang sebesar Rp 3.623.898.000 per tahun dengan rata-rata perunit usaha dapat menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 181.194.900 per tahun, hal ini mengindikasikan bahwa klaster industri kerupuk kemplang layak untuk dikembangkan.

Pada Grafik 1 berikut terlihat bahwa industri kerupuk kemplang masih banyak belum dapat beroperasi dalam produksi dengan efisien, hanya terdapat 4 dari 20 unit usaha. Nilai efisiensi industri kerupuk kemplang dari 20 unit usaha yaitu 0,51 yang berarti secara keseluruhan industri kerupuk kemplang pada klaster belum dapat mengoptimalkan *input* yang ada untuk menghasilkan output. Namun kasus efisiensi pada usaha kecil sangat umum terjadi, nilai efisiensi 0,51 sudah cukup baik bagi usaha kecil. Hal ini menunjukkan daya saing yang baik namun belum optimal pada klaster industri kerupuk kemplang.



**Grafik 1. Nilai Output, Biaya Madya, dan Nilai Tambah**



**Grafik 2. Efisiensi Produksi**

### Spesialisasi

Industri kerupuk kemplang di Kota Palembang dikenal sebagai penghasil makanan ringan kerupuk kemplang yang terbuat dari bahan baku ikan. Industri kerupuk kemplang memiliki produk yang terspesialisasi khusus dan merupakan produk khas dari Kota Palembang. Produk mempunyai substitusi, namun faktor *taste* (Selera) dari konsumen terhadap produk yang khas membuatnya semakin terspesialisasi. Hal ini menjadikan keunggulan dari produk industri kerupuk kemplang di Kota Palembang. Spesialisasi terhadap produk tetap secara berlanjut dapat bertahan, karena pemilik usaha tetap menjaga resep tradisional dalam memproduksi produk.

## **Kapasitas R&D dan Inovasi**

Industri kerupuk kemplang pada klaster sudah melakukan inovasi terhadap produk, design kemasan produk, dan teknologi produksi. Pengembangan terhadap kualitas produk dilakukan masing masing unit usaha kerupuk kemplang. Inovasi kerupuk kemplang yang dibantu oleh lembaga Balitbangnovda SUMSEL (Badan Penelitian Pengembangan Inovasi Daerah Sumatera Selatan) menghasilkan produk kerupuk kemplang dengan bahan baku campuran sayur, inovasi ditujukan untuk mengatasi masalah efisiensi terhadap bahan baku utama ikan yang terkadang terkendala cuaca. Selain itu inovasi ini juga bertujuan untuk menarik minat dari konsumen baru terhadap produk kerupuk kemplang. Namun diakui oleh unit usaha yang menerapkan bahwa produk inovasi ini belum berdampak signifikan terhadap nilai produksi, dikarenakan konsumen lebih memilih produk kerupuk kemplang yang menggunakan resep aslikhas Kota Palembang.

Inovasi pada design kemasan belum banyak dilakukan oleh pelaku usaha industri kerupuk kemplang, inovasi pada design kemasan sudah pernah dilakukan oleh 3 dari 20 responden. Perubahan design kemasan yang tujuannya untuk menarik minat konsumen cukup efektif, akan tetapi tidak menjadi kemasan yang ekonomis yang menyebabkan tidak efisien. Biaya tambahan yang dibutuhkan untuk memproduksi kemasan tidak linear terhadap tambahan pendapatan yang diperoleh.

Inovasi teknologi produksi, terdapat institusi lembaga pemerintah yaitu Disperindagkop yang membantu riset dalam mengembangkan teknologi produksi agar industri kerupuk kemplang dapat berproduksi secara efisien. Riset dan Pengembangan terhadap teknologi produksi menghasilkan alat produksi berupa; alat pemotong otomatis, oven listrik pengering sebagai solusi kendala cuaca untuk pengeringan kerupuk kemplang. Hasil inovasi teknologi produksi tidak termanfaatkan secara optimal, karena pelaku usaha lebih memilih teknik produksi secara tradisional. Hasil inovasi teknologi produksi hanya sebagai alternatif dalam produksi.

Seluruh responden yang berjumlah 20 unit usaha dalam penelitian mengakui bahwa hasil penelitian dan pengembangan untuk daya tahan produk.

Pengembangan daya tahan produk diperlukan untuk agar produk dapat tahan lama guna pengiriman barang keluar kota maupun keluar negeri. Daya tahan produk juga dibutuhkan untuk penyimpanan dalam bentuk produk setengah jadi sebagai cadangan untuk memenuhi permintaan konsumen pada acara-acara tertentu, baik pada saat hari raya maupun event nasional dan internasional yang diadakan di Kota Palembang. Instansi-instansi pemerintah kota Palembang seperti Balitbangnovda dan Disperindagkopdalam tahapan penelitian dalam mengembangkan produk kerupuk kemplang yang memiliki daya tahan.

### **Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan**

Tenaga kerja yang ada telah cukup memiliki keahlian yang tinggi dalam bidang produksi namun terbatas dalam pengetahuan manajemen usaha dan pemasaran produk. Salah satu penyebabnya adalah masih terbatasnya sumber sumber pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan produksi diperoleh masyarakat secara turun temurun dan jumlahnya untuk saat ini mencukupi, namun dari segi manajemen usaha dan pemasaran masih terbatas. Industri kerupuk kemplang yang terkluster telah banyak mendapatkan pelatihan oleh DISPERINDAG Kota Palembang, PT Pupuk Sriwidjaja, dan Perbankan untuk manajemen dan pemasaran usaha, tidak lanjut yang kurang intensif dari lembaga tersebut membuat pengetahuan dan keterampilan kurang dapat berkembang.

### **Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Industri kecil kerupuk kemplang pada kluster industri memiliki input tenaga kerja dengan keahlian terspesialisasi yang diperoleh secara turun temurun. Pengembangan sdm hanya terbatas pada peningkatan produktivitas. Manajemen usaha yang masih sederhana belum menawarkan spesifikasi pekerjaan beragam dan upah yang baik. Pengembangan sdm pada industri kerupuk kemplang belum optimal karena masih terbatasnya spesifikasi pekerjaan yang dapat diberikan.



## **Jaringan Kerjasama dan Modal Sosial**

Kerjasama yang baik terjadi antara industri kerupuk kemplang dengan industri hulu penyedia bahan baku untuk memproduksi maupun terhadap penjual langsung. Kerjasama secara tidak langsung untuk menjaga ketersediaan bahan baku yang sifatnya sering terkendala cuaca. Kerjasama secara vertikal dinilai sudah cukup baik, Secara vertikal kerjasama terjadi antara unit usaha kerupuk kemplang dengan penjual kerupuk kemplang untuk menjaga kualitas dan ketersediaan, baik yang berada di Kota Palembang dan luar Kota Palembang.

Modal sosial yang dimiliki berupa kepercayaan konsumen terhadap brand produk dan kepercayaan pemasok bahan baku dalam bentuk pembayaran non tunai untuk mendapatkan bahan baku. Modal sosial terhadap produk Karena adanya jaringan kerjasama dengan pemasok, tercatat untuk memperoleh bahan baku biaya transportasi yang diperlukan industri kerupuk kemplang rata-rata untuk memperoleh bahan baku Rp 104.847 per bulan. Hal ini disebabkan karena *supply chain* pada klaster yang dapat meminimalkan biaya transportasi.

Klaster Industri kerupuk kemplang belum mempunyai bentuk kerjasama khusus secara horizontal antara unit usaha industri kerupuk kemplang. Masing-masing unit usaha masih bersaing dengan sendiri-sendiri terutama dalam hal memasarkan produknya. Tetapi persaingan tidak sampai pada tingkat persaingan harga yang menyebabkan pesaing tutup usaha.

## **Orientasi Kewirausahaan**

Orientasi kewirausahaan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi variabel *Innovating*, *Proactiveness*, dan *Managing Risks*. Penilaian objektif berdasarkan jawaban yang diperoleh atas 15 pertanyaan yang diajukan, masing-masing pertanyaan bernilai maksimal 5.

*Innovating* ataupun berinovasi dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas yang dilakukan oleh unit usaha pada aspek pengembangan produk, teknologi produksi dan pemasaran. Penilaian berdasarkan keterangan yang telah dilakukan oleh tiap unit usaha. Secara keseluruhan penilaian terhadap inovasi mendapatkan nilai 54 dari 100. Nilai yang paling sering muncul yaitu 2

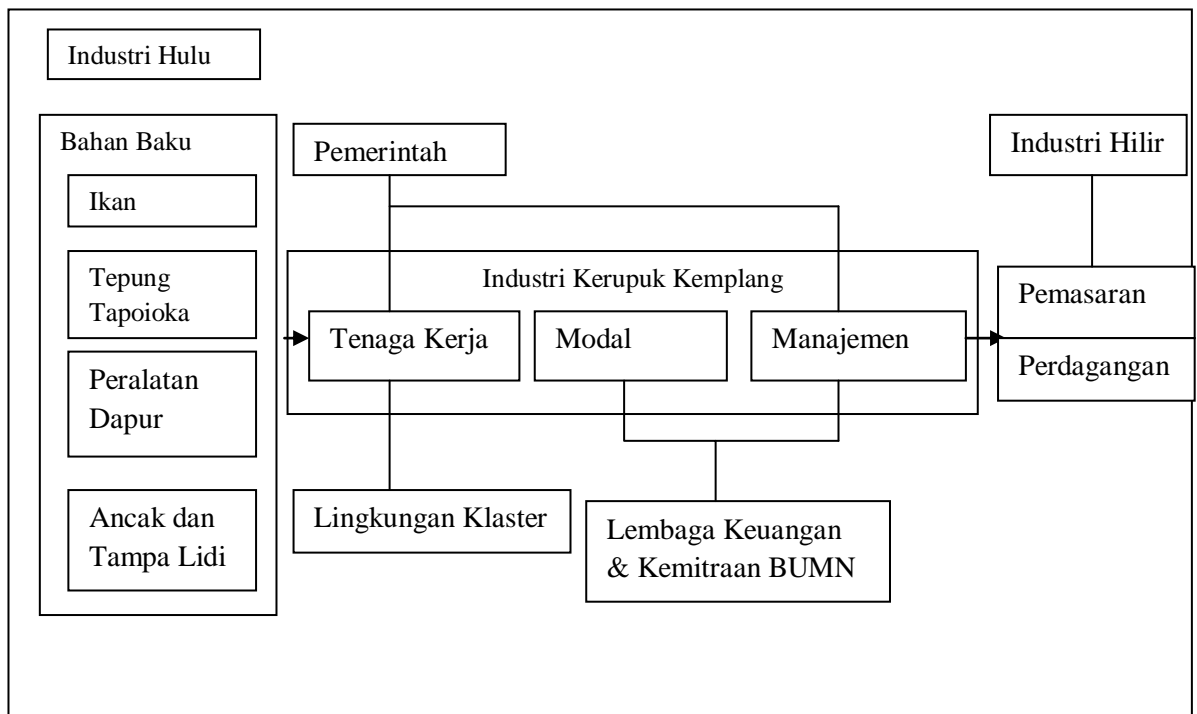
dan nilai tengah 2. Hal ini mengindikasikan masih kurangnya inovasi yang dilakukan oleh pelaku usaha pada klaster industri kerupuk kemplang. Inovasi yang dilakukan masih bersifat pasif yang bersifat untuk bertahan dalam pasar namun tidak bersifat dinamis.

*Proactiveness* atau proaktif yang bermakna inisiatif dan tidak menunggu, serta berpikir secara visionaris. Pada variabel proaktif mempunyai nilai 51 dari 100 dengan modus 2 dan median 2 yang bermakna bahwa unit-unit usaha industri kerupuk kemplang pada klaster masih statis rata-rata dalam bersikap proaktif dalam menjalankan usahanya.

*Risk Management* yang berarti berani mengambil risiko, dan menyesuaikan profil risiko serta mengetahui risiko dan manfaat dari suatu bisnis. Nilai variabel manajemen risiko 61 dari total nilai 100 dengan nilai modus 2 dan median 3. Hal ini mengindikasikan bahwa unit usaha dalam mengelola risiko pada usaha yang dilakukan belum mempunyai nilai yang tinggi. Namun dibandingkan dengan 2 variabel lain pada orientasi kewirausahaan mempunyai penilaian yang paling tinggi. Manajemen Risiko terlihat sangat lemah ketika pelaku usaha mempunyai kelesuan dalam mengakses lembaga keuangan dalam pendanaan usaha.

### **Kepemimpinan dan Visi Bersama**

Pembentukan visi bersama dalam klaster industri kerupuk kemplang masih belum terlihat. Asosiasi usaha sebagai wadah bersama belum berperan dalam pembentukan visi bersama. Walaupun ada 2 kelompok usaha yang berada dalam klaster namun usaha tetap dilakukan secara sendiri-sendiri serta adanya persaingan dalam mendapatkan permintaan pasar. Selain itu, industri ini belum mempunyai pemimpin industri yang mampu berperan sebagai menjadi inovator dan motivator. Dengan kondisi-kondisi seperti ini, industri kerupuk kemplang pada klaster belum memiliki iklim sinergi yang baik, walaupun pada penelitian lapangan adanya keinginan beberapa unit usaha untuk melakukan sinergi.



**Gambar 3. Keterkaitan dan Peran Institusi dan Industri Pendukung pada Klaster Industri Kerupuk Kemplang**

### **Kondisi Eksternal**

#### **Pasar dan Kompetitor**

Secara umum terdapat dua tujuan pasar bagi produk industri kerupuk kemplang pada klaster, yaitu pasar lokal dan pasar antara daerah. Pasar ekspor sendiri produk sudah pernah memasuki pasar ekspor, akan tetapi produk mengalami kendala pada ongkos pengiriman yang dirasakan terlalu berat bagi pelaku usaha dan belum lagi masalah regulasi dari negara tujuan yang membuat pelaku usaha hanya menargetkan pasar lokal dan antar daerah. Pengenalan produk ke pasar luar negeri melalui pameran yang dilakukan oleh mitra usaha, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kota. Pasar antar daerah sudah dilakukan oleh tiap unit usaha pada klaster meliputi daerah di tiga pulau yaitu , Sumatera, Jawa, dan Kalimantan.

Produk yang terspesialisasi membuat hanya ada pesaing dari industri kerupuk kemplang yang ada di Kota Palembang. Persaingan yang dihadapi

industri kerupuk kemplang di klaster adalah persaingan harga namun persaingan mutu dan kualitas masih didominasi oleh pasar dimenangkan industri kerupuk kemplang yang berada pada pasar. Persaingan ini berbeda segmentasi pasar dimana harga jual dengan kualitas super berkisar Rp 65.000 –Rp 75.000 dan orientasi pasar industri kerupuk kemplang diluar klaster bekisar Rp 40.000 – Rp 45.000. Pada klaster juga mempunyai unit usaha yang memasuki segmentasi pasar kelas bawah.

### **Iklm Usaha**

Berdasarkan laporan *The Global Competitiveness Report 2014* yang meneliti daya saing 148 negara, Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari peringkat ke-48 pada tahun sebelumnya. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa Indonesia mengalami peningkatan iklim usaha yang baik. Begitu pula dengan hasil penelitian World Bank dalam *Doing Bussiness Indonesia* tahun 2012 mengenai pemeringkatan daya tarik investasi dan mendirikan usaha pada peringkat 11 di Indonesia. Selain itu adanya komitmen dari pemerintah Kota Palembang yang tertuang dalam program Palembang EMAS 2018 ketiga, yaitu Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan Dengan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Melalui Sub Program Yang Dapat Menunjang Peningkatan Daya Saing Dari Klaster Industri Kerupuk Kemplang.

### **Strategi dan Rencana Tindak**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pada klaster industri kerupuk kemplang di Kota Palembang saat ini lebih banyak menghadapi masalah internal dalam pengembangan usaha, masih banyaknya kelemahan yang dihadapi. Masalah utama lebih kepada orientasi kewirausahaan dari pelaku usaha industri kerupuk kemplang. Terlebih efisiensi produksi yang masih rendah menjadi indikator daya saing yang masih lemah. Prospek permintaan konsumen untuk ekspor masih belum dapat terpenuhi. Peningkatan kualitas daya tahan produk dan kemasan produk haruslah dapat diperbaiki jika ingin menjadi komoditi ekspor. Dibutuhkan juga visi bersama dalam mengatasi permasalahan yang dialami

klaster industri kerupuk kemplang. Strategi prioritas digunakan untuk mengefisienkan langkah yang ditempuh, dengan cara memperbaiki masalah yang terkait banyak hal, yaitu :

### **1. Penguatan kerjasama**

Penguatan kerjasama perlu dilakukan karena klaster industri kerupuk kemplang tidak akan berhasil berkembang jika tidak terjadi kerjasama yang baik *stakeholder*. Untuk itu, pemerintah perlu memfasilitasi pembentukan Unit Kerjasama Klaster, suatu institusi ataupun wadah yang khusus yang mengelola klaster industri kerupuk kemplang di Kota Palembang yang terdiri dari perwakilan dari unit usaha kerupuk kemplang dan industri terkait dengan dibagian hulu dengan hilir, serta perwakilan dari pemerintah, lembaga pendidikan dan pelatihan, lembaga keuangan, serta lembaga bantuan pengembangan bisnis.

### **2. Peningkatan kewirausahaan dan penerapan teknologi**

Peningkatan kewirausahaan sangat diperlukan bagi pelaku usaha pada klaster industri kerupuk kemplang. Pelaku usaha masih berorientasi pada cara cara tradisional dalam menjalankan usaha. Masih lemahnya jiwa kewirausahaan dalam bertindak mengembangkan usaha. Untuk itu diperlukan pelatihan serta monitoring dilakukan instansi pemerintah maupun mitra binaan dari tiap unit usaha. Penerapan teknologi pada usaha seharusnya dapat dilakukan guna meningkatkan efisiensi dan perluasan pasar bagi produk.

### **3. Peningkatan R&D dan Inovasi**

Peningkatan R&D dan Inovasi lebih bertujuan pada peningkatan efisiensi produksi. Peningkatan kualitas daya tahan produk perlu dikembangkan lagi guna mengdapi persaingan di pasar ASEAN. Serta peningkatan R&D dan Inovasi lebih kepada kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan usaha.

### **4. Penciptaan iklim usaha yang kondusif**

Penciptaan iklim usaha yang kondusif diperlukan untuk mewujudkan klaster yang efisien, dinamis, dan berdaya saing. Serta lembaga keuangan dapat melakukan pendekatan secara persuasif dalam membantu pendanaan usaha. Adapun rencana tindak dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rencana Tindak**

No.	Rencana Tindak	Sasaran	Pelaku Terkait
1.	Penguatan kerjasama a. Pembentukan "Unit Usaha Bersama Klaster" b. Penyusunan visi bersama guna pengembangan klaster industri kerupuk kemplang c. Penyusunan kebijakan dan program	Terjadinya kerjasama antara <i>stakeholder</i> klaster sehingga terwujudnya sinergisitas guna mencapai suatu visi bersama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri kerupuk kemplang</li> <li>• Industri Pendukung, pembeli dan pemasok</li> <li>• Instansi pemerintah kota</li> <li>• Lembaga Keuangan</li> <li>• Lembaga R&amp;D</li> <li>• Mitra pembina usaha</li> </ul>
2.	Peningkatan Kewirausahaan dan Penerapan Teknologi a. Pelatihan dan monitoring kewirausahaan pelaku usaha b. Peningkatan kualitas manajemen usaha yang sesuai dengan proses produksi	<p>a. Terwujudnya pelaku usaha yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi agar dapat melakukan ekspansi usaha.</p> <p>b. Terwujudnya manajemen usaha yang efisien dan efektif dalam pengembangan usaha</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri kerupuk kemplang</li> <li>• Instansi pemerintah kota</li> <li>• Lembaga Keuangan</li> <li>• Lembaga Inkubator bisnis</li> <li>• Mitra pembina usaha</li> </ul>
3.	Peningkatan R&D dan Inovasi a. Pengembangan alat produksi yang mendukung efisiensi produksi b. Pengembangan kualitas produk yang sesuai kebutuhan untuk ekspansi pasar	<p>a. Terciptanya alat produksi yang dapat membantu peningkatan efisiensi usaha.</p> <p>b. Adanya hasil inovasi yang dapat mengembangkan mutu produk</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri kerupuk kemplang</li> <li>• Industri Pendukung</li> <li>• Instansi pemerintah kota</li> <li>• Lembaga R&amp;D</li> </ul>
4.	Penciptaan iklim usaha yang kondusif a. Sosialisasi pendanaan mikro bagi pelaku usaha b. Pembentukan regulasi yang mendukung perkembangan usaha terutama dalam pendanaan oleh BUMN, BUMD, dan BUMS	<p>a. Terwujudnya kemudahan akses ke lembaga keuangan bagi pelaku usaha</p> <p>b. Terwujudnya mitra binaan oleh yang dapat berkembang dan berdaya saing.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri kerupuk kemplang</li> <li>• Instansi pemerintah kota</li> <li>• Lembaga Keuangan</li> <li>• Mitra pembina usaha</li> </ul>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Daya saing klaster industri kecil kerupuk kemplang sudah cukup baik namun belum optimal, hal ini diindikasikan dengan nilai efisiensi produksi

industri kerupuk kemplang sebesar 5,1 namun terdapat 4 unit usaha yang dapat memproduksi secara efisien. Total nilai tambah klaster industri kerupuk kemplang sebesar Rp 181.194.900 per tahun, hal ini menunjukkan kinerja keuangan sudah cukup baik.

2. Masalah klaster industri kecil kerupuk kemplang dalam meningkatkan daya saing terdapat pada Jaringan kerjasama, orientasi kewirausahaan, Kapasitas R&D dan inovasi, dan iklim usaha pada klaster industri kerupuk kemplang.
3. Strategi optimalisasi klaster industri kecil kerupuk kemplang meliputi peningkatan visi bersama, peningkatan kewirausahaan dan penerapan teknologi, peningkatan R&D dan Inovasi, dan penciptaan iklim usaha yang kondusif.

#### **Saran**

1. Dalam upaya optimalisasi klaster industri kerupuk kemplang yang berdaya saing dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN 2015, diperlukan dukungan nyata dari pihak pihak terkait dan sinergi antar *stakeholder* agar terciptanya lingkungan bisnis yang kondusif. Penerapan strategi optimalisasi industri kerupuk kemplang akan menjadi nyata apabila pelaksanaannya dapat dilakukan dan monitor pelaksanaannya.
2. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai kelembagaan dan sistem pembiayaan dalam pengembangan klaster industri.

#### **REFERENSI**

- Bappenas. *Kajian Strategi Pengembangan Kawasan dalam Rangka Mendukung Akselerasi Peningkatan Daya Saing Daerah*
- Boston. Lumpkin G.T. and Dess G.G. 1996, Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking it to Performance, *Academy of Management Review*, Vol 21 No.1 135-172
- Disperindagkop. 2014. Daftar Industri Kecil dan Menengah tahun 2011-2013 di Kota Palembang
- Fereshti et, al. 2008. Penguatan Kapasitas Klaster Usaha Kecil dan Menengah : Kasus di Serenan, Klaten. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9, No.1, Juni 2008, hal. 83 – 95
- Griffin and Ebert. 2005. *Business Essential*. New Jersey: Prentice Hall.

- Guzman et, al. 2012. Competitiveness in Manufacturing SMEs: A Perspective of México. *International Journal of Arts and Commerce* Vol. 1 No. 4
- Hasibuan, Nurimansyah. 1993. *Ekonomi Industri Peraingan Monopoli dan Regulasi* Edisi Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Isa, Muzakar. 2011. Analisis Kompetensi Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan, dan Kinerja Industri Meubel. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 15, Nomor 2*, Desember 2011, hlm. 159-168
- Kuncoro, Mudrajat. 2012. *Ekonomika Aglomerasi: Dinamika dan Dimensi Spasial Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta (ID): UPP STIM YKPN
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia : Menuju Negara Industri Baru 2030?* . Andi Publisher
- Lipsey, Richard dan Steiner. 1996. *Economics*. Harper & Row, Publisher
- Markovics, Klara . 2005. "Competitiveness of Domestic Small and Medium Enterprises in the European Union", *European Integration Studies, Miskolc*, 4(1): 13-24.
- Misinem. 2006. Analisis Konsentrasi Spasial Industri Kecil Makanan dan Minuman di Kota Palembang. Tesis Magister Ilmu Ekonomi Pascasarjana FE UNSRI
- Phinaitrup, Boon-Anan Strengthening the Competitiveness of SMEs by Using the Cluster-Based Approach: A Case Study of the Ratchaburi Orchid Cluster in Thailand. *Journal of Modern Accounting and Auditing, ISSN 1548-6583 February 2012, Vol. 8, No. 2*, 195-206
- Porter, Michael. 1993. *Strategi Bersaing*. Erlangga
- Sulistyo, Aditama. 2011. Model Optimalisasi Kemitraan UKM (Usaha Kecil dan Menengah) dan BUMN (Badan Usaha Milik Pemerintah) Melalui Program Kemitraan dan Nina Lingkungan (PKBL) Untuk Meningkatkan Kinerja UKM. *Riptek* Vol.5 No.IITahun 2011, Hal.: 25 – 40
- Tambunan, Tulus. Ukuran Daya Saing Koperasi dan UKM. Pusat Studi Industri dan UKM, Universitas Trisakti. Kadin Indonesia.
- Vitale R, Giglierano J, and Miles M, 2003, Entrepreneurial Orientation, Market Orientation, and Performance in Established and Startup Firms, <http://www.uic.edu/cba/ies/2003papers>
- Widiastuti, Sulistyandari. 2013. Peningkatan Daya Saing UKM Melalui Peran Modal Intelektual dan Kinerja Keuangan. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers (SCA-3)*. [Vol 3, No 1 \(2013\)](#). Universitas Jendral Soedirman